

TEOLOGI PEREMPUAN ASGHAR ALI ENGINEER

(Konsep dan Kritik)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

FITRI ANGELINA

NIM: 21105010004

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2025

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-889/Un.02/DU/PP.00.9/06/2025

Tugas Akhir dengan judul : **TEOLOGI PEREMPUAN ASGHAR ALI ENGINEER (Konsep dan Kritik)**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FTTRI ANGELINA
Nomor Induk Mahasiswa : 21105010004
Telah diujikan pada : Rabu, 04 Juni 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

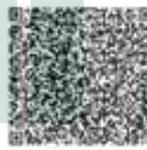
Valid ID: 6867468a15a



Penguji II

Dr. Mutiullah, S.FIL., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 684918a515907



Penguji III

Rosi Islamiyati, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6847792c7a802



Yogyakarta, 04 Juni 2025

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habsa Abroz, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 684e4026d15e

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Sdr. Fitri Angelina

Lamp :-

Kepada, Yth:

Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Fitri Angelina

Nim : 21105010004

Judul Skripsi : Teologi Perempuan Asghar Ali Engineer (Konsep dan Kritik)

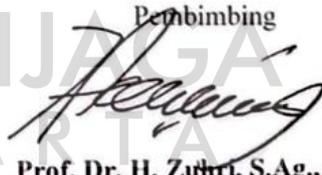
Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan/Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.Ag).

Dengan ini, kami berharap agar skripsi tugas akhir Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 27 Mei 2025

Pembimbing



Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag.

NIP: 19700711 200112 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitri Angelina

Nim : 21105010004

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Program Studi : Aqidah Dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa skripsi saya berjudul **Teologi Perempuan Asghar Ali Engineer (Konsep dan Kritik)** merupakan hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi publikasi atau tulisan orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang diambil sebagai acuan dengan kaidah yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya siap mempertanggung jawabkannya sesuai dengan sanksi yang berlaku.

Yogyakarta, 27 Mei 2025



Fitri Angelina

NIM. 21105010004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitri Angelina
Nim : 21105010004
Program Studi : Aqidah Dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin Dan Pemikiran Islam

Dengan ini menyatakan saya benar-bener berjilbab dengan kesadaran tanpa paksaan. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, maka saya tidak akan menuntut kepada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Sarjana saya).

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran ridho Allah SWT.

Yogyakarta, 27 Mei 2025

Pernyataan,


Fitri Angelina

21105010004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Meski tubuh lelah dan jiwa penuh luka, teruslah melangkah—sebab kebenaran,
keadilan, dan kemanusiaan terlalu berharga untuk dibiarkan diam.”



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, nikmat, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Teologi Perempuan Asghar Ali Engineer (Konsep dan Kritik)” dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan umat manusia, yang telah membimbing umat dari zaman kegelapan menuju cahaya peradaban yang mulia.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak yang telah berperan penting dalam proses akademik dan pribadi penulis. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan syukur, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Bapak Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum., selaku Ketua Program Studi S-1 Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Bapak Rizal Al Hamid, M.S.I., selaku Sekretaris Program Studi S-1 Aqidah dan Filsafat Islam.
5. Bapak Dr. Muh Fatkhan, S.Ag., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik.

6. Bapak Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang dengan penuh kesabaran dan keilmuan telah membimbing penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, yang telah membekali penulis dengan ilmu, wawasan, dan pengalaman intelektual yang berharga.
8. Ibu dan Ayah tercinta, yang tak pernah henti mengirimkan doa di setiap sujudnya, memberikan cinta dan semangat tanpa syarat, serta menjadi sumber kekuatan terbesar dalam setiap langkah penulis. Dukungan dan pengorbanan Ibu dan Ayah selama ini adalah cahaya yang menerangi jalan perjuangan penulis hingga sampai pada titik ini.
9. Kakak-kakak penulis, Lisveni Hidayatul Meilia dan Dana Dwi Wijayanti, serta adik-adik tercinta, Intan Nur Aini dan Muhammad Bagas Putra Arta, yang selalu memberikan dukungan moril dan motivasi di setiap waktu.
10. Om Dhofir dan Tante Ning, yang telah menjadi sosok orang tua kedua bagi penulis selama berada di Yogyakarta, menjadi penguat dan penghibur di tengah kerinduan akan rumah dan keluarga.
11. Sahabat terdekat yang telah menjadi seperti keluarga sendiri, Rakhmad Nur Faizun dan Nur Alif Arrokhim, yang setia menemani dalam suka dan duka, serta menjadi tempat berbagi dan bertumbuh selama masa perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan

manfaat dan menjadi kontribusi kecil dalam upaya membangun pemikiran Islam yang adil gender dan membebaskan.

Yogyakarta, 27 Mei 2025

Fitri Angelina



ABSTRAK

Skripsi ini membahas konsep dan kritik terhadap Teologi Perempuan yang dikembangkan oleh Asghar Ali Engineer, seorang intelektual Muslim progresif asal India. Latar belakang penelitian ini adalah keberlangsungan tafsir agama yang bias gender, yang turut melanggengkan ketimpangan dalam masyarakat Muslim. Dalam konteks tersebut, teologi perempuan dipahami sebagai pendekatan teologis yang bertujuan melakukan reinterpretasi terhadap teks-teks keagamaan dengan memperhatikan pengalaman, suara, dan realitas kehidupan perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan konsep Teologi Perempuan menurut Engineer serta mengevaluasi cara perumusannya dan kritik yang muncul terhadapnya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan filosofis-kritis dan analisis deskriptif. Fokus kajian diarahkan pada karya-karya utama Asghar Ali Engineer, terutama *The Rights of Women in Islam* dan *Qur'an, Women and Modern Society*, melalui studi pustaka mendalam terhadap pemikiran dan pendekatan hermeneutikanya dalam merumuskan teologi perempuan yang kontekstual dan emansipatoris. Pendekatan ini memungkinkan penelusuran atas bagaimana konsep-konsep teologis disusun secara sistematis dalam menanggapi ketimpangan gender yang dilegitimasi oleh tafsir agama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Teologi Perempuan yang ditawarkan Engineer menekankan pembacaan ulang teks keagamaan yang berpihak pada prinsip keadilan gender. Teologi ini bertumpu pada tiga prinsip utama, yaitu: tauhid sebagai dasar kesetaraan hakiki semua manusia, iman sebagai komitmen terhadap keadilan, dan jihad sebagai perjuangan melawan segala bentuk ketidakadilan struktural, termasuk ketidakadilan gender. Engineer mengembangkan pendekatan hermeneutik kontekstual yang menolak tafsir literal dan ahistoris, serta mengajak keterlibatan perempuan dalam proses penafsiran agama. Meskipun menawarkan landasan teologis yang progresif, teologi perempuan ini masih menghadapi tantangan dari arus konservatif dan keterbatasan metodologis dalam menjangkau realitas sosial yang kompleks. Karena itu, pemikiran ini perlu terus dikembangkan melalui strategi praksis dan kolaboratif demi mewujudkan masyarakat Muslim yang lebih setara dan adil gender.

Kata Kunci: Teologi Perempuan, Asghar Ali Engineer, hermeneutika kontekstual, keadilan gender.

ABSTRACT

This thesis examines the concept and critique of Feminist Theology as developed by Asghar Ali Engineer, a progressive Muslim intellectual from India. The background of this study lies in the persistence of gender-biased religious interpretations that contribute to the perpetuation of inequality within Muslim societies. In this context, feminist theology is understood as a theological approach that aims to reinterpret religious texts by taking into account the experiences, voices, and realities of women's lives. This study aims to elaborate on Engineer's concept of Feminist Theology and to evaluate how it was formulated, along with the critiques directed at it.

This research employs a qualitative method with a philosophical-critical approach and descriptive analysis. The focus of the study is directed at Engineer's major works, particularly *The Rights of Women in Islam* and *Qur'an, Women and Modern Society*, through an in-depth literature review of his thoughts and contextual hermeneutical approach in formulating a theology that is both emancipatory and relevant to contemporary issues. This approach enables a systematic exploration of how theological concepts are constructed in response to gender inequalities legitimized by religious interpretations.

The findings of this study indicate that Engineer's concept of Feminist Theology emphasizes a re-reading of religious texts based on the principles of gender justice. This theology rests on three main principles: *tawhid* as the foundation of the essential equality of all human beings, *iman* as a commitment to justice, and *jihad* as a struggle against all forms of structural injustice, including gender injustice. Engineer develops a contextual hermeneutical method that rejects literal and ahistorical interpretations, while promoting the active participation of women in the interpretation of religion. Although offering a progressive theological framework, this feminist theology continues to face challenges from conservative currents and methodological limitations in addressing complex social realities. Therefore, Engineer's thought needs to be further developed through practical and collaborative strategies to realize a more gender-equitable and just Muslim society.

Keywords: Feminist Theology, Asghar Ali Engineer, contextual hermeneutics, gender justice.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	14
D. Tinjauan Pustaka.....	15
E. Metode Penelitian	19
F. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II PERJALANAN PEMIKIRAN DAN AKTIVISME ASGHAR ALI ENGINEER	24
A. Latar Belakang dan Pendidikan	24
B. Pemikiran dan Aktivisme.....	34
C. Kontribusi dan Warisan	49
BAB III GAGASAN PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF ASGHAR ALI ENGINEER	58
A. Konsep Dasar Teologi Perempuan Engineer	58
B. Kritik Engineer terhadap Mainstream Tafsir Ayat Al-Qur'an tentang Perempuan.....	72
C. Tawaran Engineer: Gagasan Kesetaraan Gender.....	88

BAB IV CATATAN KRITIS DAN KONTEKSTUALISASI TEOLOGI	
PEREMPUAN ASGHAR ALI ENGINEER.....	101
A. Evaluasi Pendekatan Hermeneutik Engineer	101
B. Kontekstualisasi Gagasan Teologi Perempuan Engineer	117
C. Relevansi Pemikiran Engineer di Era Kontemporer	133
BAB V PENUTUP.....	145
A. Kesimpulan.....	145
B. Saran	147
DAFTAR PUSTAKA	149
CURRICULUM VITAE.....	155



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam perdebatan seputar perjuangan perempuan Muslim, sering kali muncul tuduhan dari kalangan Islamis konservatif bahwa gerakan pembela hak-hak perempuan hanyalah cerminan dari feminisme Barat.¹ Tuduhan semacam ini tidak jarang digunakan sebagai alat untuk melemahkan gerakan tersebut. Meskipun benar bahwa feminisme Barat berakar dari ideologi sekuler, tidak dapat disangkal bahwa nilai-nilainya turut menekankan penghormatan terhadap martabat dan hak-hak perempuan. Dalam konteks ini, penting untuk membedakan antara sekularisme yang bersifat ateistik dan bentuk sekularisme lain yang tidak serta-merta menolak agama. Asghar Ali Engineer menekankan bahwa menerima nilai dari luar Islam bukanlah tindakan tercela, selama nilai tersebut membawa kebaikan. Sabda Nabi Muhammad Saw. yang menyatakan bahwa "hikmah adalah milik orang beriman dan dapat diambil dari manapun ia ditemukan" memberikan legitimasi untuk mengadopsi prinsip-prinsip keadilan, meski berasal dari luar tradisi Islam.²

Gagasan untuk menghargai perempuan sebenarnya bukanlah hal asing dalam tradisi Islam. Sejumlah tokoh pembaharu sebelum Asghar Ali Engineer telah menunjukkan keterbukaan terhadap nilai-nilai universal yang menjunjung martabat perempuan, dengan merujuk pada prinsip hikmah sebagai dasar legitimasi teologis.

¹ Asma Barlas, *Believing Women in Islam Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an, Sustainability (Switzerland)*, vol. 11 (Texas: University of Texas Press, 2019). p. x.

² Asghar Ali Engineer, *The Qur'an Women and Modern Society*, Second Ed (New Delhi: Sterling Publishers, 2005). p. 203.

Dalam pandangan mereka, hikmah—sebagai kebijaksanaan yang dapat ditemukan di mana saja dan berasal dari siapa saja—merupakan bagian dari ajaran Islam yang mendorong umat untuk menerima kebenaran tanpa sekat identitas agama atau budaya. Maulana Muhammad Ali dan Maulana Abul Kalam Azad, misalnya, menafsirkan ajaran-ajaran Islam secara progresif dengan menekankan keadilan dan kesetaraan dalam relasi gender, tanpa menolak nilai-nilai dari luar Islam selama tidak bertentangan dengan prinsip keimanan.³ Sikap semacam ini menegaskan bahwa penghargaan terhadap perempuan dapat tumbuh dari inspirasi keagamaan yang berpihak pada nilai-nilai kemanusiaan universal, bukan semata-mata dari pengaruh feminisme Barat. Dengan demikian, para tokoh ini telah meletakkan fondasi bagi pemikiran kritis dan kontekstual terhadap teks keislaman, yang kelak dikembangkan lebih jauh oleh Asghar Ali Engineer dalam kerangka teologi perempuan.

Engineer juga mengingatkan bahwa negara-negara Barat sendiri tidak serta-merta menjadi teladan dalam hal kesetaraan gender. Hingga pertengahan abad ke-20, perempuan di Barat belum memperoleh hak-hak dasar seperti warisan, kepemilikan harta, atau hak suara. Hak-hak tersebut baru mulai diakui secara formal pada era 1930-an hingga 1960-an.⁴ Fakta ini mengindikasikan bahwa perjuangan perempuan bukanlah semata-mata permasalahan keislaman, melainkan sebuah persoalan global yang juga terjadi di negara-negara modern. Bahkan di masa kini, ketimpangan masih tampak di masyarakat Barat, baik dalam bentuk kekerasan

³ Asghar Ali Engineer, *The Right of Women in Islam*, New Dawn Press Group, second rev (New Delhi: New Dawn Press Group, 2004). p. 50.

⁴ Engineer, *The Qur'an Women and Modern Society*. p. 203.

dalam rumah tangga maupun pembagian kerja yang tidak setara. Dominasi laki-laki tetap lestari, terutama di ranah domestik, yang mencerminkan bahwa perjuangan perempuan belum selesai meskipun teori kesetaraan sudah diterima secara luas.

Struktur sosial patriarkal yang mengakar menjadi faktor utama keterlambatan pencapaian keadilan gender, termasuk di negara-negara Barat yang dianggap maju. Representasi perempuan dalam lembaga legislatif di negara-negara tersebut masih tergolong rendah, bahkan belum mencapai sepuluh persen di banyak tempat. Ketimpangan ini menandakan bahwa pengakuan terhadap kesetaraan tidak selalu berbanding lurus dengan penerapannya. Perempuan di negara-negara Islam dan dunia ketiga bahkan menghadapi tantangan yang lebih kompleks, sebab perjuangan mereka kerap dibatasi oleh tafsir agama yang konservatif. Engineer memandang bahwa perjuangan perempuan Muslim seharusnya tidak disalahartikan sebagai upaya meniru feminisme asing, tetapi sebagai bagian dari tuntutan untuk memperoleh hak-hak yang sebetulnya telah dijamin dalam ajaran Islam.⁵

Sayangnya, dalam konteks negara-negara dengan rezim politik otoriter yang menjadikan interpretasi konservatif terhadap agama sebagai instrumen legitimasi kekuasaan, tuntutan perempuan atas hak-haknya justru sering ditanggapi secara negatif. Di negara-negara seperti Arab Saudi dan Kuwait, misalnya, masih berlaku pembatasan ketat terhadap perempuan—baik dalam hal mobilitas, partisipasi publik, maupun hak politik. Ketika perempuan mengemukakan protes terhadap kebijakan diskriminatif tersebut, mereka kerap dicap sebagai agen feminisme Barat yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Padahal, dominasi laki-laki

⁵ Engineer. p. 204.

yang dilegitimasi oleh tafsir agama konservatif tersebut sebenarnya tidak memiliki dasar kuat dalam Al-Qur'an. Asghar Ali Engineer menggarisbawahi bahwa ayat-ayat yang menekankan prinsip kesetaraan dan keadilan, seperti QS Al-Baqarah: 228 dan QS Al-Ahzab: 35, sering diabaikan. Sebaliknya, ayat seperti QS An-Nisa: 34 kerap dikutip secara lepas konteks dan dimaknai secara bias untuk mempertahankan sistem patriarkal yang menguntungkan laki-laki dalam struktur sosial dan keluarga.⁶

Praktik pembacaan teks-teks hadis juga turut memperkuat bias gender dalam masyarakat Muslim. Engineer menunjukkan bahwa banyak hadis yang digunakan untuk mengatur perempuan tidak bisa diverifikasi secara sahih, dan kemungkinan besar diciptakan oleh pihak yang memiliki kecenderungan misoginis.⁷ Misalnya, larangan bagi perempuan untuk bepergian sendiri yang berlaku di Arab Saudi tidak bersumber dari Al-Qur'an, tetapi dari hadis yang konteks historisnya tidak lagi relevan. Pada masa Nabi, larangan itu diberlakukan demi keamanan karena adanya ancaman dari kaum Yahudi yang memusuhi Muslim. Namun dalam realitas kontemporer, konteks tersebut diabaikan dan tafsir hadis diterapkan secara kaku. Pelarangan perempuan mengemudi pun tidak memiliki dasar tekstual, bahkan bertentangan dengan praktik pada masa Nabi ketika perempuan diperbolehkan mengendarai unta atau kuda.

Ketimpangan perlakuan terhadap perempuan di dunia Islam bukan disebabkan oleh ajaran agama itu sendiri, melainkan oleh interpretasi para

⁶ Engineer. p. 204.

⁷ Engineer. p. 205.

pemegang otoritas agama dan kebijakan politik negara. Iran misalnya, memungkinkan perempuan menjadi pengemudi taksi, sedangkan Arab Saudi sebelumnya melarang perempuan menyetir sama sekali. Engineer menyoroti bahwa perbedaan perlakuan ini lebih mencerminkan sikap politik ketimbang doktrin agama. Bahkan negara-negara seperti Pakistan dan Mesir telah memberikan hak suara kepada perempuan, sementara Kuwait masih membatasinya.⁸ Perbedaan ini menunjukkan bahwa penerapan hak-hak perempuan sangat dipengaruhi oleh politik dan budaya lokal, bukan oleh syariat Islam itu sendiri.

Engineer juga menegaskan bahwa gerakan perempuan Muslim tidak bisa disamaratakan sebagai sekadar pengekor feminisme Barat. Sebaliknya, mereka memperjuangkan hak-hak yang secara substansial telah dijamin oleh Islam. Namun, upaya mereka seringkali disalahpahami dan dihambat oleh interpretasi yang bias. Contoh ekstremnya adalah rezim Taliban yang tidak hanya melarang perempuan mengakses pendidikan, tetapi juga mencabut hak-hak dasar mereka. Padahal, Nabi Muhammad Saw. sendiri menegaskan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Engineer menafsirkan bahwa penyebutan eksplisit terhadap "Muslimah" dalam hadis itu menunjukkan antisipasi Nabi terhadap kemungkinan munculnya diskriminasi pasca wafat beliau.⁹ Maka, perjuangan perempuan Muslim untuk memperoleh pendidikan dan hak-hak sipil bukanlah bentuk perlawanan terhadap Islam, tetapi justru bentuk aktualisasi nilai-nilai Islam yang sejati.

⁸ Engineer. p. 205.

⁹ Engineer. p. 206.

Pada masa Abad Pertengahan, perempuan Muslim mengalami pembatasan yang sangat ketat dalam mengakses pendidikan, khususnya dalam hal kemampuan membaca dan menulis. Pembatasan ini bukan karena perintah agama secara eksplisit, melainkan didasarkan pada asumsi moral dan sosial yang berkembang saat itu. Salah satu alasan yang sering dikemukakan oleh para ulama konservatif adalah bahwa kemampuan perempuan untuk membaca dan menulis dapat mendorong mereka berkomunikasi dengan laki-laki asing, termasuk menulis surat cinta, yang dianggap mencemari kehormatan dan tatanan moral masyarakat Islam. Dalam konteks masyarakat patriarkal, hal ini dipandang sebagai ancaman terhadap otoritas laki-laki dan struktur sosial yang menempatkan perempuan di ruang domestik.¹⁰ Akan tetapi, logika semacam ini perlahan mulai ditinggalkan seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya kesadaran umat Islam terhadap pentingnya hak pendidikan sebagai bagian dari ajaran Islam yang mendasar. Saat ini, perempuan Muslim telah memperoleh hak untuk menempuh pendidikan di berbagai jenjang, baik dalam bidang keagamaan maupun ilmu umum. Bahkan, banyak institusi pendidikan Islam di berbagai belahan dunia telah memberikan ruang bagi perempuan untuk menjadi murid, pengajar, bahkan ulama.

Perubahan ini menunjukkan bahwa penafsiran terhadap ajaran Islam tidaklah statis, melainkan sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial, politik, dan budaya.¹¹ Apa yang dahulu dianggap sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai Islam kini diterima luas sebagai bagian dari praksis keislaman. Contohnya adalah sistem

¹⁰ Amina Wadud, *QUR'AN AND WOMAN: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective, Sustainability (Switzerland)*, vol. 11 (Oxford: Oxford University Press, 1999). p. 88-89.

¹¹ Wadud. p. 27.

pendidikan campuran (co-education) yang dahulu dipandang tabu dan bertentangan dengan prinsip pemisahan gender dalam Islam, kini diterima secara luas di banyak negara Muslim, termasuk di lembaga-lembaga pendidikan Islam modern. Fenomena ini mengindikasikan bahwa banyak ketentuan sosial yang dahulu dilabeli sebagai "hukum Islam" sebenarnya lebih merupakan hasil dari konstruksi budaya dan pandangan feodal yang dilegitimasi oleh otoritas keagamaan. Ketika struktur sosial berubah, maka tafsir terhadap ajaran agama pun mengalami pembaruan. Oleh karena itu, Islam sebagai agama yang bersifat dinamis selalu membuka kemungkinan reinterpretasi, termasuk dalam isu-isu yang menyangkut perempuan dan relasi gender.

Namun, di tengah kemajuan tersebut, jejak-jejak patriarki masih sangat kental dalam struktur sosial masyarakat Muslim kontemporer. Semangat revolusioner yang dibawa oleh Islam pada masa awal—khususnya dalam memperjuangkan hak dan martabat perempuan—seringkali terabaikan. Padahal, Al-Qur'an secara eksplisit menegaskan prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam tanggung jawab moral, spiritual, dan sosial. Ayat-ayat seperti QS 2:228 yang menyatakan bahwa perempuan memiliki hak-hak yang setara dengan kewajiban mereka, serta QS 33:35 yang menyebutkan secara berulang bahwa laki-laki dan perempuan setara dalam hal iman, ibadah, kesabaran, dan amal kebaikan, menunjukkan bahwa Islam sejak awal mengakui perempuan sebagai subjek moral yang utuh. Sayangnya, nilai-nilai ini tidak bertahan lama dalam praktik sosial umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad saw.

Kemunduran tersebut terjadi bersamaan dengan munculnya sistem monarki dalam sejarah politik Islam, terutama pada masa Dinasti Umayyah. Sistem kekuasaan ini tidak memiliki legitimasi teologis dalam Al-Qur'an, tetapi justru memanfaatkan simbol-simbol Islam untuk mengukuhkan otoritas politik yang bersifat turun-temurun. Dalam sistem ini, tradisi-tradisi pra-Islam yang bersifat feodal dan patriarkal dihidupkan kembali, termasuk dalam hal relasi gender.¹² Hak-hak perempuan yang telah diberikan Islam mulai dipangkas satu per satu. Keterlibatan perempuan dalam ruang publik semakin dibatasi, suara dan kehadiran mereka dianggap sebagai fitnah, dan eksistensi mereka dikurung dalam ruang domestik dengan dalih perlindungan moral. Padahal pada masa Nabi, perempuan turut terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan, sosial, bahkan militer, seperti Ummu 'Ammarah yang berperan sebagai pelindung Nabi dalam Perang Uhud.

Sementara itu, hak-hak hukum perempuan yang telah diakui Al-Qur'an—seperti hak atas warisan, hak kepemilikan, hak untuk menikah dan bercerai, serta hak atas nafkah dan pekerjaan—berangsur-angsur direduksi oleh sistem sosial yang patriarkal.¹³ Dalam waktu kurang dari satu abad sejak wafatnya Nabi, praktik-praktik keagamaan mengalami distorsi yang signifikan karena pengaruh kekuasaan politik dan nilai-nilai budaya yang lebih menguntungkan laki-laki. Para ulama dan ahli fikih yang hidup dalam sistem kekuasaan monarki ikut serta dalam melanggengkan ketimpangan ini melalui tafsir-tafsir yang bias gender.¹⁴ Mereka

¹² Engineer, *The Qur'an Women and Modern Society*. p. 207-208.

¹³ Leila Ahmed, *Women and Gender in Islam: Historical Roots of a Modern Debate* (New Haven: Yale University Press, 1992).

¹⁴ Barlas, *Believing Women in Islam Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an*. p. 40.

menetapkan aturan-aturan yang menomorduakan perempuan, membatasi hak-hak mereka atas nama agama, dan menciptakan norma-norma sosial yang menyudutkan posisi perempuan dalam masyarakat.

Salah satu contoh nyata dari penafsiran yang bias adalah dalam hal penampilan dan pakaian perempuan. Al-Qur'an memang menganjurkan agar perempuan dan laki-laki berpakaian sopan dan menjaga pandangan, tetapi tidak pernah mewajibkan penutupan wajah atau mengenakan pakaian yang menutupi seluruh tubuh secara ekstrem. Namun, dalam tradisi-tradisi sosial tertentu, perempuan diwajibkan mengenakan cadar yang hanya menyisakan mata, bahkan terkadang mata pun harus ditutup dengan kain tipis. Ketentuan ini tidak bersumber dari nash yang qath'i, melainkan lebih merupakan produk dari konstruksi sosial¹⁵ yang berangkat dari asumsi bahwa tubuh perempuan adalah sumber fitnah. Akibatnya, perempuan tidak hanya dikekang secara fisik tetapi juga secara simbolik—mereka direduksi menjadi objek yang harus disembunyikan dan dikendalikan.¹⁶ Ketika perempuan keluar rumah, mereka diwajibkan didampingi oleh mahram, seolah-olah mereka tidak memiliki kapasitas moral dan nalar yang cukup untuk menjaga diri.

Penindasan terhadap perempuan juga diperkuat oleh penggunaan hadis-hadis yang diragukan kesahihannya, tetapi tetap dipakai untuk memperkuat dominasi laki-laki. Salah satu hadis yang sering dikutip adalah pernyataan bahwa jika diperbolehkan manusia bersujud kepada manusia lain, maka perempuan

¹⁵ Fadwa El Guindi, *Veil: Modesty, Privacy and Resistance, Sustainability (Switzerland)*, vol. 11 (New York: Oxford International Publishers Ltd., 1999). p. xvii.

¹⁶ Fatima Mernissi, *The Veil and Male Elite: A Feminist Interpretation of Women's Right in Islam* (Canada: Addison-Wesley Publishing Company, 1991). p. 185.

diperintahkan sujud kepada suaminya.¹⁷ Hadis semacam ini menggambarkan perempuan sebagai makhluk kelas dua yang harus tunduk total kepada laki-laki, bertolak belakang dengan ajaran Al-Qur'an tentang kesalingan (*mu'āsharah bi al-ma'rūf*) dan keadilan dalam relasi suami istri.¹⁸ Dalam masyarakat yang menganut nilai-nilai feodal, perempuan ideal adalah yang pasif, tidak banyak bicara, tidak meninggalkan rumah tanpa izin, tidak memiliki relasi sosial yang luas, dan hanya menggantungkan hidup sepenuhnya kepada suaminya. Ia digambarkan sebagai pribadi yang penurut, tidak menuntut hak-haknya, dan hanya berfungsi untuk menyenangkan suaminya.¹⁹ Citra ini adalah konstruksi sosial yang mengabaikan realitas perempuan sebagai manusia utuh yang memiliki potensi, kehendak, dan hak untuk berkembang.

Citra perempuan yang berkembang dalam masyarakat Muslim sejak abad pertengahan merupakan hasil konstruksi budaya patriarkal yang dibalut dengan legitimasi agama. Dalam konteks ini, perempuan direduksi perannya semata-mata sebagai penjaga kehormatan keluarga, objek domestikasi, dan simbol moralitas, tanpa memiliki keleluasaan penuh dalam ruang publik. Warisan struktur sosial feodal yang memarginalkan perempuan ini terus direproduksi dalam bentuk tradisi keagamaan yang dianggap suci dan tidak dapat diganggu gugat. Dominasi tafsir keagamaan yang bersifat maskulin berperan besar dalam melanggengkan

¹⁷ Sheikh Ahmad Saad, "Considering Context: Problematic Hadiths About Women," AboutIslam, 2023, <https://aboutislam.net/counseling/ask-about-islam/considering-context-problematic-hadiths-women/>.

¹⁸ Sisters in Islam, "Hadith on Women in Marriage," 2019, 1–26, http://www.sistersinislam.org.my/files/downloads/misogynist_hadiths_final_july_14.pdf.

¹⁹ Ahmed, *Women and Gender in Islam: Historical Roots of a Modern Debate*.

ketimpangan gender, dan setiap upaya untuk meninjau ulang atau mempertanyakan sistem ini kerap dicurigai sebagai pengaruh dari feminisme Barat.²⁰

Realitas ini masih bertahan di banyak negara Muslim kontemporer yang belum mengalami proses demokratisasi secara menyeluruh. Di negara-negara tersebut, akses perempuan terhadap pendidikan modern masih dibatasi, baik secara struktural maupun kultural.²¹ Dalam praktiknya, sebagian negara mayoritas Muslim belum sepenuhnya mengimplementasikan prinsip-prinsip demokrasi secara substantif. Berdasarkan laporan *Freedom in the World 2023* yang dirilis oleh Freedom House, banyak negara di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara tergolong sebagai "not free" atau hanya "partly free", dengan tingkat kebebasan politik dan sipil yang terbatas. Beberapa negara masih menerapkan bentuk pemerintahan monarki absolut atau sistem otoriter yang mengkonsolidasikan kekuasaan pada elit politik dan agama.²² Dalam konteks ini, partisipasi perempuan di ruang publik kerap mengalami pembatasan, baik dalam bidang politik, pendidikan, maupun pekerjaan, dengan alasan menjaga tatanan sosial atau moralitas berbasis agama. Pembatasan semacam ini mencerminkan adanya kecenderungan interpretasi agama yang konservatif dan tidak sepenuhnya inklusif terhadap hak-hak perempuan sebagai warga negara.

Namun demikian, arus modernisasi tidak dapat dibendung sepenuhnya.

Penyebaran pendidikan modern kepada perempuan lambat laun meningkatkan

²⁰ Ahmed.

²¹ PRB, "Empowering Women, Developing Society: Female Education in the Middle East and North Africa," Population Reference Bureau, n.d.

²² Freedom House, "Freedom in The World 2023: Marking 50 Years in the Struggle for Democracy" (Washington D.C., 2023), diakses 15 Mei 2025, www.freedomhouse.org.

kesadaran akan hak-hak asasi mereka.²³ Ketika perempuan mulai mengakses pendidikan tinggi dan memasuki ruang-ruang publik, muncul gelombang kesadaran untuk memperjuangkan hak-hak yang selama ini diabaikan atau ditolak atas nama agama. Tuntutan terhadap kesetaraan ini tidak hanya berdasar pada nilai-nilai sekuler, melainkan juga bersandar pada prinsip-prinsip keadilan yang terkandung dalam Islam sendiri. Banyak perempuan Muslim menafsirkan ajaran agama secara progresif untuk menjustifikasi hak mereka atas pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi politik.

Fenomena menarik lainnya adalah kebangkitan identitas kultural yang muncul dalam bentuk penggunaan hijab, baik di negara-negara Muslim maupun di komunitas Muslim minoritas di negara-negara Barat. Di satu sisi, sebagian perempuan di negara seperti Arab Saudi dan Kuwait memperjuangkan kebebasan sipil dan politik, sementara di sisi lain, perempuan Muslim di Turki maupun di negara Barat justru memilih mengenakan hijab sebagai bentuk ekspresi identitas.²⁴ Hal ini menunjukkan bahwa hijab tidak semata-mata merupakan simbol kepatuhan terhadap kewajiban agama, melainkan juga dapat menjadi representasi dari perlawanan terhadap hegemoni budaya Barat yang mengobjektifikasi tubuh perempuan. Namun demikian, penting untuk menegaskan bahwa pemakaian hijab tidak boleh dijadikan instrumen pemaksaan, baik dalam bentuk kewajiban maupun larangan. Kebebasan perempuan dalam memilih pakaian harus dihormati selama masih dalam koridor kesopanan dan tidak diskriminatif.

²³ Shahrzad Mojab, "Women and Education in the Middle East and North Africa," in *Oxford Research Encyclopedia*, 2022, <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264093.013.1544>.

²⁴ Engineer, *The Qur'an Women and Modern Society*. p. 209-210.

Dalam konteks perjuangan hak-hak perempuan, tidak semua bentuk aktivisme dapat serta-merta dicap sebagai produk feminisme Barat.²⁵ Kecenderungan sebagian kalangan untuk menstigmatisasi gerakan perempuan sebagai ajang westernisasi justru mengaburkan esensi perjuangan itu sendiri. Sesungguhnya, perjuangan hak-hak perempuan merupakan bagian integral dari upaya menegakkan keadilan sosial dan hak asasi manusia, sebagaimana diajarkan dalam Islam. Perempuan memiliki kapasitas dan hak yang setara dengan laki-laki dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan, ekonomi, hukum, budaya, bahkan kepemimpinan politik. Sayangnya, banyak komunitas Muslim masih terbelenggu oleh pandangan konservatif yang membatasi peran perempuan. Bahkan dalam urusan ibadah pun, seperti hak perempuan untuk salat di masjid, masih menjadi perdebatan yang tak kunjung selesai. Di India, meskipun telah diberlakukan sistem kuota bagi perempuan dalam pemerintahan desa dan kota, sejumlah ulama konservatif tetap mengeluarkan fatwa yang melarang perempuan mencalonkan diri dalam pemilu. Namun, perempuan Muslim di India menunjukkan keteguhan sikap dengan menolak fatwa tersebut dan tetap aktif dalam ranah politik. Fenomena ini menegaskan adanya ketegangan antara teks agama dan realitas sosial yang menuntut pembaruan.²⁶

Dalam konteks ketimpangan struktural dan kultural yang terus diwariskan dan dilegitimasi oleh tafsir agama yang bias gender, kebutuhan akan suatu bentuk pembacaan ulang terhadap teks-teks keislaman menjadi sangat mendesak. Di

²⁵ Ahmed, *Women and Gender in Islam: Historical Roots of a Modern Debate*.

²⁶ Engineer, *The Qur'an Women and Modern Society*. p. 210.

sinilah letak pentingnya *teologi perempuan*—sebuah pendekatan teologis yang berupaya mengangkat suara dan pengalaman perempuan sebagai subjek utama dalam memahami ajaran agama. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, salah satu tokoh penting yang menawarkan kerangka berpikir tersebut adalah Asghar Ali Engineer, seorang intelektual Muslim progresif dari India yang mengembangkan hermeneutika pembebasan untuk membaca Al-Qur'an secara kritis dan kontekstual. Engineer menolak tafsir-tafsir yang menindas perempuan dan menekankan prinsip keadilan serta kesetaraan sebagai nilai fundamental Islam. Melalui karyanya, ia tidak hanya menggugat warisan patriarkal dalam tradisi keislaman, tetapi juga merumuskan pendekatan baru yang memungkinkan lahirnya pemahaman agama yang lebih humanis dan inklusif. Namun demikian, pemikiran Engineer tidak luput dari kritik, terutama dalam hal keterbatasannya dalam menghadapi konservatisme keagamaan yang mengakar kuat di masyarakat Muslim. Oleh karena itu, skripsi ini akan membahas secara mendalam konsep *teologi perempuan* menurut Asghar Ali Engineer sekaligus menawarkan evaluasi kritis terhadap pendekatan yang digunakannya.

B. Rumusan Masalah

1. Apa konsep Teologi Perempuan Asghar Ali Engineer?
2. Bagaimana konsep itu dirumuskan dan apa kritik atas konsep Teologi Perempuan Asghar Ali Engineer?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan utama dalam penelitian ini ialah; pertama, untuk menelaah konsep Teologi Perempuan Asghar Ali Engineer. Kedua, mendeskripsikan Bagaimana

konsep itu dirumuskan dan apa kritik atas konsep Teologi Perempuan Asghar Ali Engineer.

Sedangkan kegunaan penelitian ini ialah; pertama, secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran, rujukan dan juga acuan untuk penelitian kedepannya. Serta dapat memberikan kontribusi pemikiran dan ilmu pengetahuan dalam bidang penelitian teologi/kalam. Kedua, secara praktis diharapkan dapat digunakan sebagai pembelajaran dalam upaya mempengaruhi pola pikir masyarakat untuk kehidupan yang lebih baik, juga sebagai bahan informasi untuk mengetahui kritik atas konsep Teologi Perempuan Asghar Ali Engineer.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan telaah pustaka, peneliti mendapati beberapa karya terdahulu yang relevan, yang mana membahas tentang gagasan teologi Asghar Ali Engineer. Di antaranya yaitu:

Penelitian terhadap gagasan teologi pembebasan Asghar Ali Engineer pernah dilakukan sebelumnya oleh Amir Maki (2007). Dalam skripsi yang berjudul *Teologi Pembebasan Dalam Perspektif Asghar Ali Engineer*.²⁷ Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menguraikan pemikiran Asghar Ali Engineer mengenai Teologi Pembebasan yang dirumuskannya, serta bagaimana gagasan tersebut digunakan sebagai alat analisis terhadap persoalan dehumanisasi, khususnya dalam konteks Islam di Indonesia. Di tengah derasnya arus globalisasi

²⁷ Misbachol Munir, "Relevansi Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer Dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam" (2014).

dan modernisasi, Indonesia justru menghadapi realitas sebagai salah satu negara dengan tingkat korupsi yang tinggi dan mengalami kesulitan signifikan dalam menurunkan angka kemiskinan. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan, yakni dengan menghimpun berbagai sumber primer dan sekunder, kemudian menganalisis data tersebut menggunakan pendekatan sosiologi pengetahuan, yang pada dasarnya menanyakan landasan intelektual seperti ideologi, kondisi sosial, dan ekonomi yang melatarbelakangi lahirnya suatu pemikiran.

Penelitian terhadap gagasan teologi pembebasan Asghar Ali Engineer juga pernah dilakukan oleh Makmur Rizka (2023). Dalam tesisnya yang berjudul *Konstruksi Eksistensialisme Dalam teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer*.²⁸ Penelitian ini menyajikan pembacaan secara kritis dengan memanfaatkan kerangka teori filsafat eksistensialisme, yang mengarahkan kajian tesis ini pada penemuan hubungan antara rekonstruksi teologi pembebasan Asghar Ali Engineer dan struktur pemikiran filsafat eksistensialisme. Hubungan ini terlihat dalam pemikiran mengenai eksistensi manusia, kebebasan serta tanggung jawab, peran manusia sebagai khalifah Tuhan, serta konsep manusia yang mandiri dan ideal. Pendekatan kritis-konstruktif dalam penyusunan tesis ini menempatkan sosok Asghar Ali Engineer sebagai seorang pemikir eksistensialis religius yang berlandaskan pada teologi Islam, yang menempatkannya setara dengan para filsuf eksistensialis Islam lainnya seperti Mulla Sadra dan Muhammad Iqbal.

²⁸ Makmur Rizka, "KONSTRUKSI EKSISTENSIALISME DALAM TEOLOGI PEMBEBASAN ASGHAR ALI ENGINEER" (UIN Sunan Kalijaga, 2023).

Penelitian terhadap gagasan teologi pembebasan Asghar Ali Engineer pernah dilakukan juga oleh Misbachol Munir (2014). Dalam Skripsi yang berjudul *Relevansi Teologi pembebasan Asghar Ali Engineer Dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam*.²⁹ Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap pemikiran teologi pembebasan yang dirumuskan oleh Asghar Ali Engineer serta menelaah sejauh mana relevansinya terhadap tujuan pendidikan agama Islam. Kajian ini bersifat kualitatif, dengan objek material berupa literatur yang berasal dari karya-karya Asghar Ali Engineer, baik dalam bentuk buku maupun dokumen lain yang berkaitan dengan ide-ide pemikirannya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, sedangkan analisis data memakai pendekatan interpretatif, yakni menggali makna, mengungkap serta menyampaikan inti dari gagasan teologis Asghar Ali Engineer secara objektif. Untuk menarik kesimpulan, digunakan pola pikir induktif.

Penelitian terhadap pemikiran Teologi Asghar Ali Engineer dilakukan oleh Anita Juliani dan Radea Yuli Hambali (2022). Dalam artikel jurnal yang berjudul *Teologi Pembebasan Perempuan Perspektif Asghar Ali Engineer*.³⁰ Penelitian ini memiliki kontribusi yang signifikan terhadap situasi perempuan di Indonesia dewasa ini, khususnya karena masih banyak penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an oleh ulama yang menunjukkan kecenderungan misoginis. Oleh sebab itu,

²⁹ Misbachol Munir and Nida'ul Munafiah, "The Liberation Theology of Asghar Ali Engineer and Its Relevance To Islamic Education Objectives," *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research* 2, no. 1 (2019): 1–18, <https://doi.org/10.14421/skijier.2018.2018.21.01>.

³⁰ Anita Juliani and Radea Yuli Hambali, "Teologi Pembebasan Perempuan Perspektif Asghar Ali Engineer," *Jurnal Riset Agama* 2, no. 2 (2022): 22–34, <https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.17551>.

studi ini memegang peranan penting dalam upaya menemukan jalan keluar dari berbagai bentuk ketidakadilan yang dialami perempuan akibat pemahaman semacam itu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui studi kepustakaan. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini mengungkap bahwa menurut Asghar Ali Engineer dalam kerangka teologi pembebasannya, Islam membawa misi pembebasan. Maka dari itu, perempuan seharusnya memperoleh hak dan peluang yang seimbang dengan laki-laki sebagaimana telah ditetapkan dalam prinsip-prinsip syariat. Konsep kesetaraan ini tidak hanya bersandar pada teks Al-Qur'an, tetapi juga pada sunnah Nabi dan pendapat para ahli fiqih (hakim).

Penelitian terhadap pemikiran Teologi Asghar Ali Engineer dilakukan oleh Novia Alfiyanti dan Elsa Widyasari (2022). Dalam artikel jurnal yang berjudul *Hak Politik Perempuan Perspektif Feminisme Islam Asghar Ali Engineer dan Relevansinya di Indonesia*.³¹ Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keberlanjutan pelaksanaan hak-hak politik perempuan serta gagasan kesetaraan gender menurut pemikiran Asghar Ali Engineer di Indonesia, melalui telaah dalam bingkai feminisme dan Islam. Kajian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang diterapkan ialah studi pustaka, yakni dengan mengkaji sumber-sumber sekunder seperti artikel jurnal, karya tesis, serta laporan berita yang relevan dengan isu yang dibahas. Temuan dari penelitian ini meliputi beberapa pokok bahasan, yaitu: (1) pemenuhan hak politik

³¹ Elsa Widya Sari Novia Alfiyanti, "Hak Politik Perempuan Perspektif Feminisme Islam Asghar Ali Engineer Dan Relevansinya Di Indonesia," *International Conference of Da'wah and Islamic Communication* 1 (2022): 39–48, <http://103.35.140.33/index.php/ICODIC/article/view/385>.

bagi perempuan di Indonesia, (2) sejauh mana keterlibatan perempuan dalam ranah politik, (3) berbagai tantangan yang dihadapi perempuan dalam menegakkan hak-hak politiknya, serta (4) analisis atas pemikiran Asghar Ali Engineer terkait hak-hak politik dan prinsip kesetaraan gender dari perspektif feminisme Islam.

Dari beberapa literatur mengenai gagasan teologi pembebasan Asghar Ali Engineer yang telah dipaparkan di atas, terdapat perbedaan mulai dari objek penelitian yang mana peneliti akan mengangkat tema berupa konsep dari Teologi Perempuan Asghar Ali Engineer juga menghadirkan kritik terhadap Teologi Perempuan asghar Ali Engineer. perbedaan juga terdapat pada pendekatan yang dipakai yang mana peneliti di sini memakai pendekatan filosofis. Dimulai dengan membentuk kerangka acuan melalui cara pandang yang memiliki tujuan untuk menjabarkan suatu hikmah atau hakikat dari sesuatu yang ada dibalik pemikiran Asghar Ali Engineer tentang Teologi Perempuan. Kemudian ide-ide filosofis yang ada di balik pemikiran tersebut akan digunakan oleh peneliti dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang fenomena yang diamati oleh peneliti, yakni Apa konsep Teologi Perempuan Asghar Ali Engineer? lalu Bagaimana konsep itu dirumuskan dan apa kritik atas konsep Teologi Perempuan Asghar Ali Engineer?

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan kajian terhadap suatu teks. Selanjutnya penelitian kualitatif menurut Moleong³²

³² Lexy J Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007). p. 6.

merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena berdasarkan pengalaman langsung subjek penelitian, seperti sikap, persepsi, dorongan, perilaku, dan sebagainya, secara menyeluruh. Pemahaman ini disampaikan melalui uraian deskriptif dalam bentuk narasi dan bahasa, dalam suatu konteks tertentu yang berlangsung secara alami, serta dengan menggunakan berbagai metode yang bersifat naturalistik.

2. Sumber Data

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku karya Ashghar Ali Engineer, di antaranya peneliti memakai buku yang berjudul *The Qu'ran Women and Modern Society* dan *The Rights of Women in Islam*. Sedangkan untuk data-data sekunder, peneliti menggunakan sumber data berupa buku-buku atau artikel yang relevan dengan sumber data primer, yang mana data-data tersebut berkaitan dengan Teologi Perempuan Asghar Ali Engineer.

3. Jenis Data

Penetapan fokus dalam penelitian kualitatif yang dimaksudkan untuk memberikan batasan pada ruang lingkup studi, memperjelas arah pemahaman, serta menentukan kriteria inklusi-eksklusi atau kriteria masuk-keluar (*inclusion-exclusion criteria*) terhadap suatu informasi yang ditemukan. Dengan adanya fokus yang terdefinisi secara tegas dan konsisten, peneliti dapat mengambil keputusan yang tepat terkait data mana yang relevan untuk dianalisis dan mana yang sebaiknya diabaikan.³³ Fokus dalam penelitian ini adalah menggunakan

³³ Moeloeng. p. 94.

jenis data literer yakni menganalisis data-data tentang Teologi Perempuan Asghar Ali Engineer untuk mendapatkan hasil terkait catatan-catatan kritis dan kontekstualisasi atas rancang bangun dan tawaran-tawaran teologi perempuan yang digagas Asghar Ali Engineer.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik dokumentasi dengan melakukan telaah isi. Pada proses ini, peneliti mencatat berbagai dokumen yang bersumber dari data primer maupun sekunder yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan serta tujuan dari penelitian ini. Data-data tersebut merupakan data yang berkaitan dengan pembahasan tentang Teologi Perempuan Asghar Ali Engineer untuk mendapatkan hasil terkait catatan-catatan kritis dan kontekstualisasi atas rancang bangun dan tawaran-tawaran teologi perempuan yang digagas Asghar Ali Engineer.

5. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data, yakni suatu proses untuk menyusun data secara sistematis, mengelompokkannya ke dalam pola, kategori, serta satuan dasar penjelasan.³⁴ Proses analisis data dilakukan secara bertahap. Tahapan ini dimulai sejak kegiatan pengumpulan data berlangsung dan dikerjakan secara mendalam dan berkesinambungan. Teknik pengolahan data tersebut dilakukan dengan analisis deskriptif karena sarannya adalah mendapatkan hasil terkait catatan-catatan kritis dan kontekstualisasi atas rancang bangun dan tawaran-tawaran teologi

³⁴ Moeloeng. p. 248.

perempuan yang digagas Asghar Ali Engineer yang ada dalam buku *The Qu'ran Women and Modern Society* dan *The Rights of Women in Islam*. Maka dalam menyusun data harus dirancang pada prinsip metode interpretasi yaitu memaparkan dan menjelaskan data secara objektif.

6. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan filosofis. Dalam kajian terhadap pemikiran Asghar Ali Engineer tentang Teologi perempuan, peneliti menggunakan pendekatan filosofis. Dalam pendekatan ini, data-data akan dikumpulkan kemudian dianalisis serta dikembangkan suatu konsep yang didasarkan pada data-data tersebut. Dimulai dengan membentuk kerangka acuan melalui cara pandang yang memiliki tujuan untuk menjabarkan suatu hikmah atau hakikat dari sesuatu yang ada dibalik pemikiran Asghar Ali Engineer tentang teologi perempuan. Kemudian ide-ide filosofis yang ada di balik pemikiran tersebut akan digunakan oleh peneliti dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang fenomena yang diamati oleh peneliti, yakni Bagaimana konsep itu dirumuskan dan apa kritik atas konsep Teologi Perempuan Asghar Ali Engineer?.

F. Sistematika Pembahasan

Agar lebih terarah dan mempermudah pembaca dalam memahami penulisan proposal penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab sebagai berikut:

Bab pertama yaitu berisikan pendahuluan, dimulai dengan latar belakang yang mana di dalamnya berisi arti penting dari masalah yang diangkat oleh peneliti,

kemudian rumusan masalah yang menjadi orientasi peneliti dalam seluruh aktivitas selanjutnya. Manfaat dan tujuan penelitian berupa manfaat praktis dan teoritis. Kajian pustaka berupa tinjauan pustaka yang berisi deskripsi ringkas dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan, kerangka teori yang menjelaskan teori apa yang dipakai untuk analisis masalah dalam penelitian. Serta metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menjelaskan tentang biografi Asghar Ali Engineer termasuk biografinya secara umum, perjalanan hidupnya dari lahir sampai sekarang., tentang lingkungannya, mulai dari pendidikan juga keluarganya. Kemudian menjelaskan tentang latar belakang pemikirannya, perjalanan pemikirannya hingga karya-karya Asghar Ali Engineer. Hal ini tentunya akan memudahkan peneliti dan pembaca dalam memahami konteks dan latar belakang pemikiran tokoh Asghar Ali Engineer.

Bab ketiga yaitu pembahasan tentang gagasan perempuan dalam perspektif yang dibangun oleh Asghar Ali Engineer.

Bab keempat menjelaskan tentang catatan-catatan kritis dan kontekstualisasi atas rancang bangun dan tawaran-tawaran teologi perempuan yang digagas Asghar Ali Engineer.

Bab kelima terdiri dari kesimpulan dalam penelitian dari pendahuluan sampai pembahasan, serta saran dan penutup dari peneliti.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa konsep teologi perempuan yang dikembangkan oleh Asghar Ali Engineer lahir dari kritik mendalam terhadap dominasi tafsir patriarkal dalam tradisi keislaman. Teologi perempuan, dalam pandangan ini, dipahami sebagai suatu pendekatan teologi yang bertujuan untuk melakukan reinterpretasi terhadap teks-teks keagamaan dengan memperhatikan pengalaman, suara, dan realitas kehidupan perempuan. Pendekatan ini menuntut keterlibatan perempuan sebagai subjek aktif dalam proses penafsiran, bukan semata sebagai objek wacana keagamaan.

Secara substantif, konsep teologi perempuan dalam pemikiran Engineer sangat terkait dengan tiga prinsip utama dalam Islam, yaitu Tauhid, Iman, dan Jihad. Tauhid dipahami tidak hanya sebagai keesaan Tuhan, tetapi juga sebagai prinsip pembebasan dari segala bentuk penindasan manusia terhadap manusia lainnya, termasuk penindasan berbasis gender. Iman ditafsirkan sebagai komitmen aktif terhadap keadilan sosial, bukan semata keyakinan pasif. Sementara itu, Jihad dimaknai sebagai perjuangan terus-menerus dalam menegakkan nilai-nilai keadilan, termasuk dalam menghadapi ketidakadilan patriarkal yang dilanggengkan oleh tafsir dominan.

Dengan menggunakan pendekatan hermeneutik kontekstual yang berlandaskan pada prinsip-prinsip keadilan dalam Al-Qur'an, Engineer menolak tafsir literalistik yang merendahkan martabat perempuan. Ia menegaskan bahwa

nilai-nilai kesetaraan dan keadilan merupakan fondasi utama ajaran Islam. Gagasan ini bukan hanya reaktif terhadap warisan tafsir tradisional, tetapi merupakan upaya dekonstruktif yang terarah untuk menggugat otoritas tafsir dominan melalui pembacaan historis, sosial, dan budaya terhadap teks-teks keagamaan.

Namun demikian, pendekatan Engineer juga memiliki keterbatasan. Ketiadaan kerangka metodologis yang eksplisit dan sistematis dalam menavigasi antara konteks historis dan prinsip-prinsip normatif menjadikan pendekatannya rentan terhadap subjektivitas, serta menyulitkan untuk direplikasi secara luas. Selain itu, tantangan eksternal berupa dominasi konservatisme agama dan struktur sosial-politik patriarkal menyebabkan gagasan-gagasannya sering ditolak atau disalahpahami. Meski begitu, kontribusi utama dari pendekatan teologi perempuan Engineer terletak pada penekannya bahwa keadilan gender tidak dapat dipisahkan dari pemahaman hukum Islam yang progresif. Hukum Islam, menurutnya, bersifat dinamis dan harus diarahkan untuk mencapai *maqāsid al-sharī'ah* (tujuan-tujuan syariat) dan kemaslahatan umat. Pandangan ini menolak bentuk-bentuk hukum Islam yang rigid dan tidak kontekstual.

Dengan demikian, agar wacana teologi perempuan dapat berdampak luas, tidak hanya dalam ruang akademik tetapi juga pada praktik sosial dan keagamaan umat Islam, maka perlu adanya penguatan metodologi serta strategi transformasi sosial yang konkret. Urgensi dialog antara kalangan progresif dan konservatif menjadi sangat penting untuk menciptakan pemahaman keagamaan yang lebih inklusif dan transformatif. Penelitian ini juga menekankan pentingnya kehadiran para teolog, baik laki-laki maupun perempuan, yang berpihak pada prinsip-prinsip

keadilan gender dan mampu menghadirkan wacana keagamaan yang membebaskan. Dengan demikian, teologi perempuan dapat terus tumbuh sebagai proyek etis dan praksis, bukan sekadar diskursus intelektual.

B. Saran

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, disarankan agar para akademisi, peneliti studi Islam, dan lembaga pendidikan, termasuk pesantren, lebih terbuka terhadap pengembangan teologi berperspektif gender. Gagasan Asghar Ali Engineer menunjukkan pentingnya penafsiran keagamaan yang kontekstual dan berlandaskan nilai keadilan dalam Islam. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam perlu membuka ruang bagi bacaan alternatif yang lebih inklusif guna membangun kesadaran kritis terhadap bias patriarkal dalam tafsir keagamaan. Para ulama, aktivis perempuan Muslim, dan generasi muda juga didorong untuk mengembangkan semangat ijtihad yang progresif serta menjadikan teologi perempuan sebagai landasan perjuangan kesetaraan dan transformasi sosial yang berkeadilan.

Namun demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Kajian masih bersifat konseptual, berfokus pada studi pustaka, dan kurang menyertakan data empiris atau studi kasus yang dapat memperkaya analisis. Aspek sosiologis dan psikologis dari perjuangan perempuan Muslim juga belum banyak digali. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi empiris mengenai penerimaan teologi perempuan di berbagai komunitas Muslim, serta mengembangkan kajian komparatif dengan pemikiran tokoh lain seperti Amina Wadud, Fatima Mernissi, atau Aysha Hidayatullah. Pengembangan metodologi

integratif antara tafsir kontekstual dan pendekatan sosial-historis juga penting dilakukan guna memperkuat fondasi teologi perempuan yang transformatif dan aplikatif.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zayd, Nasr. *Reformation of Islamic Thought: A Critical Historical Analysis*. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2006.
- Afifah, Farida Nur, and Ainun Hakiemah. "Kesetaraan Gender Dalam Pandangan Asghar Ali Engineer: Interpretasi Antara Teks Keagamaan Dan Konteks Sosial." *Mafatih* 2, no. 2 (2022): 17–32.
<https://doi.org/10.24260/mafatih.v2i2.964>.
- Ahmad, Muhammad Kursani. "TEOLOGI PEMBEBASAN DALAM ISLAM: Telaah Pemikiran Asghar Ali Engineer." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 10, no. 1 (2016): 51. <https://doi.org/10.18592/jiu.v10i1.744>.
- Ahmed, Leila. *Women and Gender in Islam: Historical Roots of a Modern Debate*. New Haven: Yale University Press, 1992.
- Ali, Ahmed. *Al-Qur'an A Contemporary*. Princeton: Princeton University Press, 2001.
- Ali, Kecia. *Sexual Ethics and Islam: Feminist Reflections on Qur'an, Hadith, and Jurisprudence*. Oxford: Oneworld Publications, 2006.
- Amal, Ikhlusal. "Kritik Terhadap Metode Hermeneutika Asghar Ali Engineer." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG, 2022.
- Arimbi, Diah Ariani. *Gender Issues and Islam in Contemporary Indonesia*. Amsterdam University Press, 2024.
<https://www.jstor.org/stable/j.ctt46n07t.6>.
- Arkoun, Mohammed. *ISLAM: To Reform or to Subvert?* London: Saqi Books, 2006.
- Athmainnah, Shirhi. "Hermeneutika Asghar Ali Engineer: Menyingkap Mega Skandal Tafsir Patrilineal." *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* v, no. 1 (2014): 23–34.
<https://ejournal.staidarussalamlampung.ac.id/index.php/assalam/article/view/51>.
- Badran, Margot. *Feminism in Islam: Secular and Religious Convergences*. Oxford: Oneworld Publications, 2009.
- Baidowi, Ahmad. *Tafsir Feminis, Kajian Perempuan Dalam Al-Qur'an Dan Para Mufasir Kontemporer*. Edited by A. Elwa Mathori. 1st ed. Bandung: Nuansa, 2005.
- Barlas, Asma. *Believing Women in Islam Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an. Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11. Texas: University of texas Press, 2019.
- Blackburn, Susan. *Women and the State in Modern Indonesia*. New York:

Cambridge University Press, 2004.

- Cooke, Miriam. *Women Claim Islam: Creating Islamic Feminism through Literature*. *Choice Reviews Online*. New York: Routledge, 2001.
<https://doi.org/10.5860/choice.39-0756>.
- Dandi, Idan. "Asghar Ali Engineer Dan Pemikirannya Mengenai Teologi Perdamaian." *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 5, no. 1 (2017): 132–49. <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v5i1.1989>.
- Engineer, Asghar Ali. "A Living Faith My Quest for Peace, Harmony and Social Change (An Autobiography of Asghar Ali Engineer)". 1st ed. New Delhi: Orient Blackswan, 2011.
- . *Islam and Liberation Theology: Essays on Liberative Elements in Islam*. New Delhi: Sterling Publisher, 1990.
- . *Islam Dan Pembebasan*. Edited by Hairus Salim dan Imam Baihaqy. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2007.
- . *Islam Dan Teologi Pembebasan*. Edited by Mas'ud. 4th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- . *Islam Masa Kini*. Edited by Dwi Agus M. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- . *The Bohras*. Revised Ed. New Delhi: Vikash Publishing House PVT LTD, 1993.
- . *The Qur'an Women and Modern Society*. Second Edi. New Delhi: Sterling Publishers, 2005.
- . *The Right of Women in Islam*. *New Dawn Press Group*. Second rev. New Delhi: New Dawn Press Group, 2004.
- Fadila, Yola. "Islam Dan Pembelaan Terhadap Perempuan: Studi Pemikiran Asghar Ali Engineer Teologi Pembebasan." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 24, no. 1 (1970): 98–117.
<https://doi.org/10.19109/jia.v24i1.16519>.
- Fahmidiya Khilda Maulidy, Siti Masrohatin, Fathiyaturrahmah. "LIBERATION THEOLOGY AND GENDER (ASGHAR ALI ENGINEER'S THOUGHTS)." *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics* 7, no. 1 (2024): 1621–35.
- Farah, Naila. "Hak-Hak Perempuan Dalam Islam." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 15, no. 2 (2020): 183–206.
<https://doi.org/10.24090/yinyang.v15i2.3953>.
- Farid, Ahmad. "TAFSIR FEMINIS ALA ASGHAR ALI ENGINEER DAN PENERAPANNYA." *Mufham* 2, no. 1 (2023): 1–13.

- Farid Esack. *Qur'an, Liberation & Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression*. Oxford: Oneworld Publications, 1997.
- Guindi, Fadwa El. *Veil: Modesty, Privacy and Resistance. Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11. New York: Oxford International Publishers Ltd., 1999.
- Hamlan. "Teologi Pembebasan (Asghar Ali Engineer)." *Hikmah* 8, no. 1 (2014): hlm.67-71.
- Harun, and Rashid. "DESECULARISATION AND RISE OF POLITICAL ISLAM IN BANGLADESH." *Journal of the Asiatic Society of Bangladesh (Humanities)* 57, no. 1 (2012): 29–41.
- Herdian, Imam. "Menelisik Pemikiran Asghar Ali Engineer Dan Upaya Rekonstruksi Pemikiran Islam." *SUMBULA Jurnal Studi Keagamaan, Sosial, Dan Budaya* 10 (2025): 74–95.
- Hidayatullah, Aysha A. *Feminist Edges of the Qur'an. Sustainability (Switzerland)*. Oxford: Oxford University Press, 2014.
- House, Freedom. "Freedom in The World 2023: Marking 50 Years in the Struggle for Democracy." Washington D.C., 2023. www.freedomhouse.org.
- Irsyadunnas. "The Hermeneutic Thoughts of Ashgar Ali Engineer in The Interpretation of Feminism." *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (2017): 1–18. <https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2120>.
- Islam, Sisters in. "Hadith on Women in Marriage," 2019, 1–26. http://www.sistersinislam.org.my/files/downloads/misogynist_hadiths_final_july_14.pdf.
- Johansen, Baber. *The Islamic Marriage Contract Case Studies in Islamic Family Law. Islamic Legal Studies Program, Harvard Law School*. Harvard University Press, 2008. <https://doi.org/10.2307/j.ctv3142td0.15>.
- Juliani, Anita, and Radea Yuli Hambali. "Teologi Pembebasan Perempuan Perspektif Asghar Ali Engineer." *Jurnal Riset Agama* 2, no. 2 (2022): 22–34. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.17551>.
- Latif, Muhaemin. "Asghar Ali Engineer Dan Reformulasi Makna Tauhid." *Aqidah-Ta : Jurnal Ilmu Aqidah* 4, no. 1 (2018): 131–48. <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v4i1.5718>.
- Lenard, Amelie Le. *A SOCIETY OF YOUNG WOMEN: Opportunities of Place, Power, and Reform in Saudi Arabia*. California: Stanford University Press, 2014.
- Mahmood, Saba. *POLITICS OF PIETY: THE ISLAMIC REVIVAL AND THE FEMINIST SUBJECT*. Princeton: Princeton University Press, 2005.

- Mali, Mateus. "Gutiérrez Dan Teologi Pembebasan." *Orientasi Baru* Vol. 25, N, no. Teologi (2016): 32. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/job/article/viewFile/1099/871>.
- Mernissi, Fatima. *The Veil and Male Elite: A Feminist Interpretation of Women's Right in Islam*. Canada: Addison-Wesley Publishing Company, 1991.
- Mir-Hosseini, Ziba. "Muslim Women's Quest for Equality: Between Islamic Law and Feminism." *Critical Inquiry* 32, no. 4 (2006): 629–45. <https://doi.org/10.1086/508085>.
- Moeloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mojab, Shahrzad. "Women and Education in the Middle East and North Africa." In *Oxford Research Encyclopedia*, 2022. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264093.013.1544>.
- Muhammad Ali, Maulana. *The Holy Qur An*. Lahore: the Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam, 1985.
- Mujahidin, Muhammad Saekul. "Kritik Asghar Ali Engineer Terhadap Teologi Islam Klasik." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (2023): 152–71. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v15i1.822>.
- Munir, Misbachol. "Relevansi Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer Dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam," 2014.
- Munir, Misbachol, and Nida'ul Munafiah. "The Liberation Theology of Asghar Ali Engineer and Its Relevance To Islamic Education Objectives." *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research* 2, no. 1 (2019): 1–18. <https://doi.org/10.14421/skijier.2018.2018.21.01>.
- Negara, Muhammad Adres Prawira, dan Munir A. Muin. "Teologi Perdamaian Perspektif Asghar Ali Engineer." *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 7, no. 2 (2022): 201–16. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v7i2.17753>.
- Negara, Muhammad Adres Prawira. "Keadilan Gender Dan Hak-Hak Perempuan Dalam Islam." *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies* 2, no. 2 (2022): 74–88. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v2i2.15840>.
- Nihayatun, Zumma. "Hermeneutika Al- Qur ' an Dan Keadilan (Telaah Pemikiran Farid Esack Dan Asghar Ali Engineer)." *Rayah Al-Islam; Jurnal Ilmu Islam* 8, no. 4 (2024): 1984–2003. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i4.1141>.
- Novia Alfiyanti, Elsa Widya Sari. "Hak Politik Perempuan Perspektif Feminisme Islam Asghar Ali Engineer Dan Relevansinya Di Indonesia." *International Conference of Da'wah and Islamic Communication* 1 (2022): 39–48. <http://103.35.140.33/index.php/ICODIC/article/view/385>.

- Nuryatno, Agus. *Islam, Teologi Pembebasan Dan Kesetaraan Gender (Studi Atas Pemikiran Asghar Ali Engineer)*. Edited by Sobirin Malian. 1st ed. Yogyakarta: UII Press Yogyakarta (anggota IKAPI), 2001.
- Othman, Norani. "Muslim Women and the Challenge of Islamic Fundamentalism/Extremism: An Overview of Southeast Asian Muslim Women's Struggle for Human Rights and Gender Equality." *Women's Studies International Forum* 29, no. 4 (2006): 339–53.
- PRB. "Empowering Women, Developing Society: Female Education in the Middle East and North Africa." Population Reference Bureau, n.d.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press, 1982.
- Rambe, Khairul Mufti. "Pemahaman Baru Ashgar Ali Engineer Tentang Hak-Hak Perempuan Dan Relevansinya Terhadap Perkembangan Islam Modern." *Journal of Gender and Social Inclusion in Muslim Societies* 2, no. 1 (2021): 38. <https://doi.org/10.30829/jgsims.v2i1.9644>.
- Rinaldo, Rachel. *Mobilizing Piety: Islam and Feminism in Indonesia*. Oxford: Oxford University Press, 2013. <https://doi.org/10.1177/0094306116629410zz>.
- Rizal Fanani. "Revolusi Tanpa Penindasan: Telaah Atas Teologi Pembebasan Dan Teologi Perdamaian Asghar Ali Engineer." *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 8, no. 2 (2022): 124–44. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v8i2.471>.
- Rizka, Makmur. "KONSTRUKSI EKSISTENSIALISME DALAM TEOLOGI PEMBEBASAN ASGHAR ALI ENGINEER." UIN Sunan Kalijaga, 2023.
- Saad, Sheikh Ahmad. "Considering Context: Problematic Hadiths About Women." AboutIslam, 2023. <https://aboutislam.net/counseling/ask-about-islam/considering-context-problematic-hadiths-women/>.
- Shāh Walī Allāh, and Marcia Hermansen. *The Conclusive Argument from God*. Leiden: Koninklijke Brill NV, 2021. <https://doi.org/10.1163/9789004444768>.
- Shaheed, Farida. *Shaping Women's Lives: Laws, Practices & Strategies in Pakistan*. Lahore: Shirkat Gah, 1998.
- Theguh Saumanti. "Teologi Perdamaian Dan Kerukunan Antar Agama Dalam Perspektif Asghar Ali Engineer." *Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2002): 92–110.
- Usmani, Mufti Taqi. *Uloomul Qur'an: An Approach to the Qur'aanic Sciences*, n.d.
- Wadud, Amina. *QUR'AN AND WOMAN: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective. Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11. Oxford: Oxford University Press, 1999.

Walid, Muhammad. "Penerapan Hermeneutika Dalam Tafsir Pembebasan Asghar Ali Engineer." *Ulul Albab* 5, no. 1 (2004): 193–209.

Zia, Afiya Shehrbano. "The Reinvention of Feminism in Pakistan." *Feminist Review* 91, no. 1 (2009): 29–46. <https://doi.org/10.1057/fr.2008.48>.

